

## **BAB II**

### **KURIKULUM MERDEKA PADA HASIL PEMBELAJARAN PJOK**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan**

###### **a. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan**

Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai pendidikan nasional. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Aji Sukana, 2016:88)

Menurut Badriah (2013:8) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Menurut Engkos Kosasih (2015: 4) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ialah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan kepribadian sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional. pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk, isi, arah menuju kebulatan kepribadiannya sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. selanjutnya Nasir Rosyidi mengatakan bukan hanya pendidikan jasmani saja yang dipentingkan. Tetapi pendidikan menuju arah sportivitas harus dijaga dan ditanamkan pada anak. Dapat juga diuraikan bahwa arti pendidikan jasmani itu meliputi :

- 1) Gerak badan, gerak badan ialah menggerakkan anggota tubuh baik sengaja atau tidak, biasanya untuk menyegarkan badan.
- 2) Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ialah pendidikan yang bertitik tolak atau bertitik pangkal pada jasmani. Dan manusia keseluruhan menjadi tujuan
- 3) Pendidikan Olahraga, pendidikan olahraga ialah mengolahraga melalui cabang olahraga

Menurut Muhajir (2016:15) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah bagian dari pendidikan (secara umum) yang berlangsung melalui aktivitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku individu yang bersangkutan. Dan pada awalnya olahraga pendidikan adalah suatu kawasan olahraga yang spesifik yang diselenggarakan dilingkungan pendidikan formal. Aktivitas jasmani pada umumnya atau olahraga pada

khususnya dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Olahraga pendidikan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan peserta didik secara keseluruhan, baik fisik, intelegensi, emosi, sosial, moral maupun spiritual.

Menurut uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dalam rangka sistem pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Suherman, Adang (2009: 8) bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam Penyempurnaan atau penyesuaian kurikulum 1994 suplemen GBPP mata pelajaran Penjas orkes menjelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan olahraga ialah membantu siswa agar memperoleh derajat kebugaran jasmani, kemampuan gerak dasar, dan kesehatan yang memadai sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya melalui penanaman,

pengertian, pengembangan sikap positif dalam berbagai aktivitas jasmani.

Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Depdiknas (2016 : 6) adalah sebagai berikut :

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani
- 2) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani
- 3) Mengembangkan sikap sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- 5) Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga.

Tujuan pendidikan jasmani menurut Borow yang dikutip oleh Susanto dan Teguh (2014: 17) tujuan pendidikan jasmani adalah perkembangan optimal dari individu dan tubuh yang berkemampuan menyesuaikan diri secara jasmaniah, sosial, dan mental melalui pembelajaran yang dipimpin dan partisipasi dalam olahraga yang dipilih.

Berdasarkan tujuan pendidikan jasmani di atas pembelajaran pendidikan jasmani diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah harus mengacu pada kurikulum pendidikan jasmani yang berlaku. Materi yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan harus benar-benar dipilih sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pencapaian tujuan pendidikan jasmani dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan dan sosial, faktor-faktor di atas antara yang satu dengan yang lain saling berhubungan sehingga benar-benar harus di perhatikan.

#### c. Tugas, Peranan Guru Pendidikan Jasmani

Profesi pendidikan merupakan status profesional pekerjaan atau jabatan guru yang menggambarkan kedudukan dan martabat jabatan atau pekerjaan guru dalam masyarakat baik dilihat dari status akademis, ekonomis maupun organisasi profesional. Pekerjaan guru sudah dapat dikatakan sebagai suatu profesi. Di Indonesia guru telah tergabung dalam Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan ini telah memiliki kode etik, yaitu kode etik guru. Agar guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik diperlukan seperangkat kemampuan yang harus dikuasainya. Seperangkat kemampuan itu antara lain, kemampuan profesional yang disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi adalah usaha untuk menggambarkan apa yang diharapkan, dikehendaki, didambakan, diantisipasi, dilatih dan sebagainya. Kompeten “Berada dalam diri seseorang yang berupa kemampuan atau kecakapan untuk melakukan dan berkaitan dengan pola-pola perilaku yang dapat diamati”. (Mahendra, 2005: 2)

Menurut Muthoir (2008: 25) Tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah :

- 1) Mengajar dan mendidik aktivitas jasmani
- 2) Menyelenggarakan ekstrakurikuler
- 3) Pengadaan, pemeliharaan, dan pengaturan alat dan fasilitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- 4) Menyelenggarakan pertandingan
- 5) Mengajar pendidikan kesehatan.

Adapun tugas, peran dan tanggung jawab guru menurut Syarifudin (2008: 3) adalah sebagai berikut :

- 1) *Planner* (perencana) dalam mempersiapkan suatu proses kegiatan belajar mengajar
- 2) *Organizer* (pelaksana) kegiatan belajar mengajar dengan jalan menciptakan situasi, memimpin, mengelola, merancang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana.

- 3) *Evaluator* (penilai) suatu proses dan hasil kegiatan belajar mengajar
- 4) *Teacher, Counselor* (pembimbing) peserta didik dalam membantu mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar, meakukan diagnosis tentang jenis sifat dan faktor penyebab kesulitan belajar

Menurut Kanca, I Nyoman. (2010: 18) Guru harus secara terus menerus mengembangkan program pembelajarannya agar tetap sesuai dengan bidang kajian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, selaras dengan kehidupan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, dan memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Dalam setiap pengalaman belajar siswa harus dikembangkan berdasarkan pengalaman yang telah diselesaikan oleh siswa, dan harus membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk pengalaman belajar berikutnya.

Menurut Direktorat (2015: 11) guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, guru sebagai figur di sekolah harus memiliki kemampuan atau kompetensi mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru yang kompeten atau lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional dituntut dapat berperan sesuai dengan bidangnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mengajar, menyelenggarakan ekstrakurikuler, pengadaan, pemeliharaan, pengaturan sarana prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Didalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga harus bisa mengembangkan program pembelajaran yang sesuai, yang selaras dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

## 2. Implementasi Kurikulum Merdeka

### a. Pengertian kurikulum

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. (Kemedikbud 2020).

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi. (Abidin Nurul, 2021:28)

Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan tidak tanpa alasan, paling tidak ada tiga alasan yang mendukungnya. Pertama, peraturan pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat seperti aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS, dan lain sebagainya. Peraturan tersebut terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. (Din Wahyudin, 2016:62).

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, kurikulum yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik. Pandangan tersebut lebih menekankan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang sering dihubungkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah tersebut menggambarkan

kemampuan. Oleh karena itu, hanya orang yang memperoleh kemampuan sesuai standar tertentu yang akan memperoleh ijazah. (Hasan H, 2013:2)

Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas). Jika melihat dari kebijakan yang akan di ambil para pemangku kebijakan, nantinya sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024, satuan pendidikan diberikan beberapa pilihan kurikulum untuk diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Dalam mewujudkan indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Profil pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Kemudian profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu, beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Fahrian Firdaus Syafi'i (2022:2).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya. Kurikulum Merdeka bisa saja terus dilakukan dengan



beberapa syarat. Pertama, regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua, melihat dari asesmen nasional yang bertujuan untuk mengukur bagaimana penalaran dari peserta didik bukan hanya pengetahuan saja. Ketiga, jika publikasi semakin menyebar luas maka kemungkinan kecil Kurikulum Merdeka dihentikan. (Andyani, 2017:22)

b. Tujuan kurikulum merdeka belajar

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Di antaranya kurikulum KTSP/2006 menjadi Kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jawaban terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi. (Kemdikbud, 2022:21)

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka” di dalam satu program. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar adalah salah satu langkah untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah seperti SMP/SMA/SMK/ sederajat. Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. (Darmayanti, 2021:1)

Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia.<sup>33</sup> Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

Adapun kelebihan kurikulum merdeka diantara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih sederhana dan mendalam Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar
- 2) Lebih merdeka Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi tolok ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.
- 3) Lebih relevan dan interaktif Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dengan

membuat suatu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada ini yaitu 1 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan hak otonom kepada sekolah untuk merancang sesuai dengan kebutuhannya.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat di atas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan. (Nugraha, 2020)

Hasil belajar merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bertingkat), yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur. Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan.

Merujuk pada pemikiran Gagne dalam Thobroni, hasil belajar berupa hal-hal berikut:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon

secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan

- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Merujuk pada pemikiran Gagne di atas, bahwa hasil belajar akan memberikan perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, informasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan tidak hanya dari aspek potensi kemanusiaan saja dan peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama pembelajaran yang mencakup perubahan terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Untuk itu guru hendaknya

memiliki kemampuan dalam melaksanakan pengukuran terhadap hasil belajar peserta didik

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur untuk menilai berhasil atau tidaknya Pendidikan di suatu sekolah dan menilai apakah siswa selama ini dapat menerima pelajaran dengan baik atau tidak. Hasil belajar dalam penelitian ini meliputi akibat pengalaman dan proses belajar siswa dengan diungkapkan melalui ranah kognitif, afektif, psikomotorik, formatif dan sumatif. Hasil belajar ini diambil dari nilai dokumen guru yang telah melakukan penilaian terhadap siswa di Sekolah Dasar Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. Untuk hasil belajar pada mata pelajaran penjas sendiri sudah tentu banyak mengambil nilai pada motoriknya, tetapi dalam pengambilan nilai motorik pada siswa tentu saja ada memasukan nilai sikap siswa, kehadiran, dan cara berpikir siswa. Dalam kurikulum Merdeka ketuntasan hasil belajar tidak lagi diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berupa nilai kuantitatif. Asesmen formatif pada pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Capaian belajar dapat diidentifikasi dengan mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi pada tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajarannya. Selain itu, peserta didik dapat melanjutkan ke kelas di atasnya sesuai dengan potret ketercapaian tujuan pembelajaran.

b. Model pembelajaran PBL

Delsyia Tresnawaty Ufi, dkk (2012 : 69-72) Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era globalisasi. Dalam hal ini, pembelajaran di era belajar membutuhkan peran pendidik dalam merancang proses pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini penting, sebab dengan adanya rancangan belajar yang baik maka

karakter dan watak peserta didik dapat terbentuk serta tercapai tujuan belajar.

Tujuan belajar yang diharapkan tercapai dalam proses belajar pun di pahami sebagai proses pembelajaran oleh peserta didik. Namun, jika terdapat peserta didik yang kesulitan dalam proses belajar yang diikuti, maka perlu adanya upaya untuk memecahkan masalah-masalah belajar misalnya masalah terkait motivasi belajar, kesulitan memahami materi dll. Oleh sebab itu bila peserta didik itu sendiri tidak mendapatkan akibat dari masalah yang dihadapi terkhususnya pada pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal, maka masalah yang dihadapi peserta didik perlu dipecahkan. Dari masalah yang dialami oleh peserta didik, maka peserta didik yang aktif dikelas diharapkan mampu bekerja sama secara berkelompok untuk mencari solusi permasalahan. Pemecahan masalah belajar siswa diusahakan lewat pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk membantu peserta didik dalam mengasah keterampilan berfikir kritis dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

Pemecahan masalah dengan *Problem Based Learning* (PBL) oleh siswa tidak dapat berjalan dengan dengan baik jika tanpa dampingan oleh pendidik. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran demi meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemecahan masalah sebagai Upaya sengaja terkait pengetahuan yang diterima sebelumnya. Dengan demikian pemecahan masalah sebagai aktivitas kognitif yang dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan, (Wina 2009 : 70).

Tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Dapertemen Pendidikan Nasional (2003), bahwa peserta didik dapat mandiri dalam belajar, dengan adanya kesesuaian strategi pembelajaran yang akhirnya berdampak kemampuan mengontrol ketuntasan proses belajar. Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pelajaran berbasis masalah adalah untuk mendorong peserta didik dalam berpikir kreatif serta memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Ngalimun

(2013:90) mengemukakan karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut :

- 1) Kegiatan belajar dimulai dengan pemberian sebuah masalah, kemudian peserta didik secara kritis dan aktif dengan pengetahuan dan kemampuannya menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat.
- 2) Masalah yang disuguhkan masih berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik
- 3) Mengorganisasikan pembahasan seputar masalah bukan disiplin ilmu.
- 4) Kepercayaan dan tanggung jawab penuh diberikan kepada peserta didik dalam menjalankan proses belajar secara berlangsung
- 5) Metode ini akan meningkatkan kecakapan berpartisipasi dalam tim, karena peserta didik akan dibagi dalam beberapa kelompok kecil
- 6) Peserta didik mendemonstrasikan kemampuan yang sudah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Untuk dapat menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) maka pendidik harus memilih masalah yang dapat dipecahkan peserta didik. Pendidik bisa memilih bahan materi dari buku guru atau berbagai sumber belajar serta lingkungan sekitarnya, pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan (Abbudin, 2011:250) diantaranya :

- 1) Ditemukan di kehidupan dunia kerja sebagai relevansi pendidik di sekolah
- 2) Peserta didik akan terbiasa dalam menghadapi masalah sekaligus memikirkan cara memecahkannya. Hal ini sekaligus memikirkan cara pemecahannya. Hal ini berdampak positif ketika peserta didik dalam hidup bermasyarakat menemui masalah, maka ia sudah mampu untuk menghadapinya
- 3) Peserta didik mengalami proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek karena terbiasa terampil dalam berpikir kreatif

Pendidikan juga harus memberikan kemerdekaan kepada keputusan, karena setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri dan tentunya

memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Konsep merdeka belajar menuntut guru untuk mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberi pengalaman kepada peserta didik, merdeka dalam belajar dan mampu berinteraksi dengan peserta didik lain dan juga lingkungan sekitar

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berikut adalah hasil penelitian yang relevan serta dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian ini :

1. Johar Alimuddin (2023) dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. Implementasi kurikulum merdeka sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023. Bagaimana implementasinya di sekolah, hambatan apa yang dihadapi dan cara sekolah mengatasi hambatan menarik untuk dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu SD Negeri Sindangsari 02 sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam hal asesmen diagnostik kognitif, pembuatan modul ajar, dan pelaksanaan pembelajaran IPAS. Praktik Penguatan Profil Pelajar Pancasila belum dilaksanakan tetapi melaksanakan kegiatan yang menyerupai kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu kegiatan Isi Piringku. Hambatan yang dialami yaitu baru ada kepala sekolah definitif pada bulan oktober 2022 dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan secara luring. Hambatan yang muncul berusaha di atasi dengan mencari informasi di internet atau platform digital yang disediakan kementerian pendidikan serta bertanya kepada rekan guru yang lebih kompeten
2. Mustofa (2023) dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis. Lembaga Pendidikan Maarif NU Kota Surabaya menaungi beberapa sekolah. Namun sumber daya manusia yang



dimiliki masih terbatas serta fasilitas yang dimiliki juga masih relatif terbatas. Masih banyak guru yang belum memahami secara teoretis dan praktis kebijakan merdeka belajar padahal pemahaman guru terhadap reformasi kurikulum sangat esensial. Guru merasa kesulitan menerapkan kebijakan merdeka belajar di sekolah dan di kelas. Guru kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran merujuk pada merdeka belajar. Selain itu guru kesulitan mengembangkan kurikulum merdeka belajar (curriculum transmitter). Kami memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru selama tiga kali pertemuan dengan intensif. Hasilnya terjadi peningkatan pemahaman guru dalam tiga aspek; (1), secara teoretis, (2), bagaimana mengimplementasikannya, dan (3), bagaimana mengembangkan kurikulum. Artinya pelatihan dan pendampingan sangat penting dilakukan oleh para ahli yang lebih kompeten. Ini selaras dengan penelitian Postholm (2012), yang menyatakan bahwa pelatihan kepada guru penting dilakukan oleh orang yang lebih kompeten untuk peningkatan pemahaman guru terhadap kurikulum

3. Ineu Sumarsih (2022) dengan judul Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini untuk mengetahui dan menelaah tentang "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Guruminda 244 Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Pendekatan

fenomenologi tersebut didasari dari adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh informan kunci. Penelitian dilaksanakan di SDN Guruminda 244 Kota Bandung. Informan dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, pengawas. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu; (a) observasi; (b) wawancara; dan (c) studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut: (a) memperpanjang masa pengumpulan data, (b) melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, (c) melakukan triangulasi, dan (d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi. Dari hasil penelaahan dalam penelitian ini ditemukan adanya kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak.